

**PEWARISAN KESENIAN SERULING BAMBU
DI DESA TEBAT IJUK KECAMATAN DEPATI VII
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**AYUTHIA MAYANG SARI
1205446/2012**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk
Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Provinsi
Jambi

Nama : Ayuthia Mayang Sari

NIM/TM : 1205446/2012

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

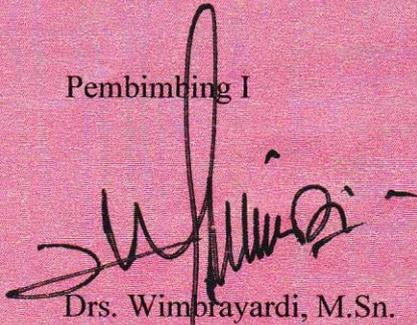
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Juli 2016

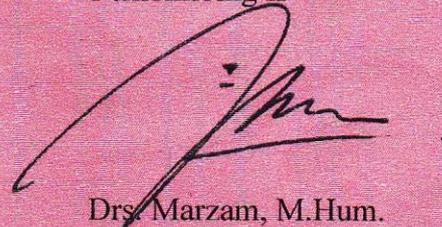
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Wimprayardi, M.Sn.
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

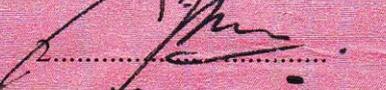
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk
Kecamatan Depati VII Kabupaten
Kerinci Provinsi Jambi

Nama : Ayuthia Mayang Sari
NIM/TM : 1205446/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 01 Agustus 2016

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M.Hum.	
3. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Drs. Syahrel, M.Pd.	4. 
5. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayuthia Mayang Sari
NIM/TM : 1205446/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plāgiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S. Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan,



Ayuthia Mayang Sari
NIM/TM : 1205446/2012

ABSTRAK

Ayuthia Mayang Sari. 2016. Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Skripsi. S1. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Untuk mendapatkan tentang pewarisan Kesenian Seruling Bambu digunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan segala hal yang berkaitan dengan topik tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa pewarisan yang terjadi yaitu pewarisan budaya secara *Internalisasi*, *Sosialisasi* dan *Enkulturasasi*. Pewarisan secara *internalisasi* merupakan pewarisan yang dilakukan dengan pembentukan kepribadian atau menanamkan rasa dari apa yang telah dilihat dan didengar dalam Kesenian Seruling Bambu. Pewarisan secara *sosialisasi* merupakan pewarisan yang dilakukan dengan belajar Kesenian Seruling Bambu melalui pola interaksi sosial dengan masyarakat lingkungan tersebut. Pewarisan secara *enkulturasasi* merupakan pewarisan yang dilakukan dengan pembudayaan atau menirukan pemain saat bermain Kesenian Seruling Bambu.

Kata Kunci: Pewarisan, Kesenian Seruling Bambu,

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Skripsi yang berjudul “*Pewarisan Kesenian Seruling Bambu Di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*” dapat diselesaikan. Disadari sepenuhnya bahwa untuk membahas secara tuntas tentang pewarisan dalam Kesenian Seruling Bambu tersebut diperlukan waktu, tenaga, dan wawasan yang cukup luas, karena menyangkut beberapa aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat yang umumnya terjadi di masa lampau sampai sekarang ini. Namun, berkat kegigihan penulis melakukan pendekatan dengan masyarakat, akhirnya data yang diinginkan dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada yang terhormat.

Drs. Wimbrayadi, M.Sn., selaku Pembimbing I dan Drs. Marzam, M.Hum., yang sangat disibukkan oleh tugas-tugas yang padat, tetapi masih tetap menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan kebijakan mengantar penulis keluar dari berbagai kesulitan, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan serta telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat, dan motivasi. Dalam memberikan bimbingan yang penuh harapan agar tulisan ini menjadi tulisan yang terbaik, akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh kearifan beliau sering memberikan nasehat-nasehat, dorongan, dan semangat yang memacu agar penulis segera menyelesaikan tulisan ini. Dalam pada itu, kepada Tim penguji Skripsi: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd., Syeilendra, S.Kar, M.Hum., yang telah memberikan banyak masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terwujud adanya.

Kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga *Allah S.W.T.* dapat melimpahkan rahmat dan kebajikan-Nya terhadap kita semua. Mudah-mudahan ini menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan. *Amin.*

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KERANGKA TEORITIS	10
A. Penelitian Relevan.....	10
B. Landasan Teori	11
1. Kebudayaan	11
2. Kesenian dan Tradisi	12
3. Pewarisan Budaya.....	13
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	20
D. Jenis Data.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisa Data	24
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	26
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	26
1. Mata Pencaharian	29
2. Sosial Masyarakat.....	31
3. Agama.....	33
4. Adat Istiadat.....	34
5. Kekerabatan.....	35
6. Pendidikan	37
7. Kesenian	38
B. Seruling Bambu.....	40
1. Asal-Usul Seruling Bambu.....	40
2. Alat Musik	43

3. Kostum.....	54
4. Pemain	55
5. Penonton	60
6. Tempat dan Waktu Pertunjukan	62
7. Lagu yang di Tampilkan.....	63
C. Eksistensi Kesenian Seruling Bambu	66
D. Perkembangan Kesenian Seruling Bambu.....	72
E. Pewarisan Kesenian Seruling Bambu	78
BAB V. KESIMPULAN dan SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sawah Desa Tebat Ijuk.....	32
Gambar 2. Masjid Nurul Huda Desa Tebat Ijuk.....	34
Gambar 3. SDN 195 Desa Tebat Ijuk.....	38
Gambar 4. Suling Pemimpin (Kapel)	45
Gambar 5. Suling Pengiring (Besar)	46
Gambar 6. Rebano.....	47
Gambar 7. Ketuk.....	48
Gambar 8. Gendang.....	49
Gambar 9. Ketipung.....	50
Gambar 10. Cymbal.....	51
Gambar 11. Giring.....	52
Gambar 12. Tambur.....	53
Gambar 13. Pemukul Tambur.....	54
Gambar 14. Kostum Seragam Saat Perlombaan.....	55
Gambar 15. Kostum Bebas Saat Hiburan Masyarakat.....	55
Gambar 16. Jumlah Pemain.....	57
Gambar 17. Penonton Pria.....	62
Gambar 18. Penonton Wanita.....	63
Gambar 19. Soundsystem Saat Pertunjukan.....	75
Gambar 20. Pengeras Suara.....	75
Gambar 21. Saat Perlombaan Seruling Bambu.....	77
Gambar 22. Penonton Ikut Bermain Kesenian Saat Pertunjukan.....	80
Gambar 23. Seniman Tradisional Desa Tebat Ijuk.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan landasan ideal dari sebuah bentuk kesenian, karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Manusia dalam bahasan ini mencerminkan perilaku dan gagasan. Setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok, yang dapat berbentuk simbol-simbol sebagai hasil karya budaya dari suatu komunitas atau suku bangsa. Biasanya komunitas itu menyepakati kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya. Seperti dikemukakan Rohidi (2000:9-10) sebagai berikut:

”Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian, sebagaimana juga kebudayaan, dilihat kesejajaran konsepnya, adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya; yang didalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya. Betapapun sederhananya tuntutan akan keindahan itu”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian merupakan unsur dalam sebuah kebudayaan, kesenian biasanya digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat tersebut untuk mengisi

berbagai kegiatan yang terkait dengan agama, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan secara turun temurun. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat, terkait dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut. Karena itu sebuah kesenian mempunyai nilai-nilai, norma, serta etika yang terbentuk akibat adanya pola hubungan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Selain itu, Kaemmer (1993:7) menjelaskan bahwa :

“The integrative aspect of the holistic study of music is most apparent in the study of music as part of a sociocultural system. A sociocultural system is often called a society by sociologists and a culture by anthropologists, depending upon the emphasis they are giving to the parts within the system. The term system is used to refer society and culture because it indicates a collection of phenomena that are closely related to each other that change in one of them will bring out changes in others (Aspek integratif dalam penelitian holistik mengenai musik paling jelas terlihat dalam penelitian mengenai musik sebagai bagian dari suatu sistem sosiokultural. Suatu sistem sosiokultural sering dinamakan masyarakat oleh sosiolog dan dinamakan kebudayaan oleh antropolog, tergantung pada penekanan yang mereka berikan pada bagian-bagian dalam sistem tersebut. Istilah sistem digunakan untuk menyebutkan masyarakat dan kebudayaan karena istilah menunjukkan suatu kumpulan fenomena yang saling berkaitan begitu erat sehingga suatu perubahan pada salah satu di antara fenomena-fenomena tersebut akan menimbulkan perubahan pada fenomena-fenomena yang lain).”

Berdasarkan penjelasan Kaemmer di atas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan perwujudan dari totalitas cara hidup dan cara memenuhi kebutuhan hidup dari suatu masyarakat ataupun dari suatu kelompok etnis. Kebudayaan merupakan suatu ciri yang membedakan suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya kehidupan suatu masyarakat

dapat dilihat sebagai sebuah system, dan dari sudut pandang antropologi/sosiologi disebut sistem sosiokultural (*sociocultural system*). Istilah *system* digunakan untuk menyebutkan masyarakat dan kebudayaan kerana istilah itu menunjukkan suatu kumpulan fenomena-fenomena tersebut akan menimbulkan perubahan pada fenomena-fenomena yang lain.

Kesenian tentunya tidak lepas dari individu dan masyarakat pendukungnya. Dimana ada Kesenian, disitu ada masyarakat pendukung kesenian tersebut. Seperti yang dikemukakan Rohidi (2000: 13-14) bahwa:

“Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan, di dalam/dan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataan empirik, kesenian dapat dilihat sebagai cara hidup, yang bertalian dengan keindahan, dari para warga masyarakat.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kesenian merupakan tradisi sosial suatu masyarakat yang masyarakat itu miliki dan menjadi pendukung dalam kesenian tersebut. Dalam hal ini, kesenian dipandang sebagai cara hidup masyarakat pemilik kesenian tersebut yang tidak terlepas dari keindahan.

Seni musik sebagai tradisi menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu daerah yang merupakan aksi dan tingkah laku masyarakat pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari pada kebutuhan nenek moyang dahulunya. Namun kesenian tradisi bisa musnah karna ketidakmauan masyarakat untuk mengikutinya. Daerah yang memiliki musik tradisi, sudah

mulai menampakkan adanya pergeseran-pergeseran budaya, yang menyebabkan seni musik tradisi terabaikan. Justru hal ini terdapat di wilayah tempat tumbuhnya musik tradisi tersebut, seperti di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Kerinci merupakan daerah yang masih terkenal dengan seni tradisinya, yaitu desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII. Banyak kesenian tradisi yang hadir dalam kehidupan masyarakat desa Tebat Ijuk, seperti kesenian *Tale* yang dipertunjukkan untuk pelepasan jemaah haji bagi masyarakat Kerinci dan berbentuk musik vokal, selanjutnya kesenian *Sike Rebana* yang dipertunjukkan dalam bentuk gabungan dari musik instrumen dan musik vokal dan sike berisikan syair-syair yang bernafaskan Islam. Namun yang tampak jelas keberadaannya dan sering dipertunjukkan di desa Tebat Ijuk yaitu kesenian Seruling Bambu.

Kesenian seruling bambu merupakan musik tradisional Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci yang biasanya dimainkan oleh pria dan vokal oleh kaum wanita dan pria. Kesenian seruling bambu ini disajikan dalam bentuk ansambel musik, dimana yang menjadi melodi utamanya adalah seruling bambu itu sendiri. Seruling bambu mempunyai suara dan bunyi yang khas. Ansambel seruling bambu disajikan oleh belasan pemain dan sangat unik karena dapat menjadi sebuah ansambel tradisi yang tidak dimainkan dengan instrumen Barat, tapi dimainkan dengan instrumen yang didominasi oleh seruling bambu. Biasanya terdiri dari 4-8 orang pemain suling, 1 orang pemain gendang, 1 orang pemain rebano, 1 orang pemain

ketipung, 1 orang pemain tambur, 1 atau 2 orang pemain giring dan penyanyi 2 sampai 6 orang. Suara seruling bambu dapat meliuk-liuk dengan cengkok dan warna bunyi yang sangat khas dan alamiah. Kesenian Seruling Bambu dapat ditampilkan di dalam ruang tertutup atau ruang terbuka.

Kesenian seruling bambu yang dimiliki masyarakat desa Tebat Ijuk dan menjadi identitas budaya, pada masa lalu dimainkan oleh petani sawah ataupun petani kebun yang kesehariannya bekerja, dan berkumpul bersama pada malam harinya. Permainan seruling bambu dilakukan petani sambil menunggu hasil panen dan mengisi waktu istirahat selama di ladang atau kebun.

Seiring perkembangan zaman, Kesenian Seruling Bambu ditampilkan dalam berbagai peristiwa sosial, budaya, dan hiburan rakyat. Namun pada masa kini partisipasi dari kaum muda sudah semakin berkurang. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya generasi muda yang mempelajari kesenian tersebut sehingga dikhawatirkan nantinya akan hilangnya salah satu produk budaya yang berupa Kesenian Seruling Bambu pada masyarakat Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci.

Kesenian Seruling Bambu sebagai kesenian tradisi masyarakat Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci masih tetap dianggap sebagai identitas budaya, karena terbukti mereka masih menggunakan dan mau untuk ikut terlibat dalam menyaksikan pertunjukannya. Hanya saja kehadiran mereka terbatas pada partisipasi sebagai penikmat saja, tanpa mau berpikir bagaimana semestinya Kesenian Seruling Bambu tersebut tetap

bertahan hidup di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci tersebut.

Persoalan ini berhubungan dengan para penggiat dan pewaris Kesenian Seruling Bambu. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan hanya terdapat segelintir orang saja saat ini yang mampu menguasai permainan Seruling Bambu, apalagi untuk mengajarkannya. Padahal, melihat dari jumlah penduduk masih cukup banyak yang asli berdomisili di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci. Sekiranya Kesenian Seruling Bambu difungsikan dan diwariskan, Kesenian Seruling Bambu tersebut dimungkinkan tidak terputus dalam pewarisannya. Dari konteks jumlah generasi dan penduduk yang ada di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci, dirasa tersedia sumber daya manusia yang mampu berperan sebagai penerima warisan budaya kesenian seruling bambu.

Pada saat ini diduga bahwa Kesenian Seruling Bambu mengalami permasalahan dalam pewarisannya, atau yang disebut juga dengan degradasi pewarisan. Hal ini terlihat sangat sedikitnya anggota masyarakat yang mampu menguasai Kesenian Seruling Bambu, sebagai salah satu kesenian tradisi dan warisan budaya Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci. Padahal kesenian seruling bambu tersebut merupakan identitas budaya masyarakat Desa Tebat Ijuk yang harus lebih dihidupkan lagi terutama oleh wajah-wajah baru atau generasi penerusnya agar kesenian ini tidak terputus nantinya, dikarenakan tuntutan perkembangan zaman sehingga tidak dapat membendung arus modernisasi.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, dirasa perlu menelusuri Kesenian Seruling Bambu melalui penelitian ini dari sudut pandang pewarisan, dengan judul “Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini pada gilirannya dapat menjadi gambaran untuk menentukan fokus penelitian yang akan diteliti. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Eksistensi Kesenian Seruling Bambu dalam kehidupan masyarakat Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
2. Bentuk penyajian Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
3. Perkembangan kesenian seruling bambu dilihat dari minat generasi muda di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
4. Pewarisan kesenian seruling bambu dalam masyarakat Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, mengingat agar permasalahan tidak meluas dan agar terfokus pada pokok

permasalahan, serta agar penelitian dapat lebih terstruktur dilakukan, maka penelitian ini dibatasi pada persoalan Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimanakah Pewarisan Kesenian Seruling Bambu dalam kehidupan masyarakat di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan Pewarisan Kesenian Seruling Bambu dalam kehidupan masyarakat Desa Tebat Ijuk.

F. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi dan Kabupaten Kerinci, untuk dokumen kebudayaan daerah.
2. Taman Budaya Provinsi Jambi, selaku pembina kesenian di Jambi sebagai pemetaan seni.

3. Dinas Pendidikan Nasional Jambi dan Kabupaten Kerinci, sebagai masukan untuk bahan muatan lokal.
4. Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi untuk dunia akademik yang berkait erat dengan seni dan budaya.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Penelitian yang Relevan

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari permasalahan yang akan diteliti ialah dengan cara melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan guna menghindari kesamaan dan pengulangan terhadap objek penelitian.

1. Almiadi UNP (2000), dengan judul penelitian “Penggunaan dan Fungsi Musik Seruling Bambu dalam Masyarakat Siulak Mukai Kecamatan Gunung Kerinci”. Hasil penelitiannya mengenai musik seruling bambu di desa Siulak Mukai digunakan dalam tiga acara antara lain: upacara adat perkawinan, penyambutan tamu, dan perayaan HUT-RI. Sedangkan fungsinya yaitu sebagai sarana pengungkapan emosional dan sebagai sarana hiburan serta komunikasi.
2. Mirwan. Z (2013), dengan judul Musik Seruling Bambu dalam Masyarakat Senimpik Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (Studi Tentang Struktur Lagu dan Alur Penyajian). Hasil penelitiannya mengenai Musik Seruling Bambu dalam Masyarakat Senimpik Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dimana personilnya berkisar 8 sampai 12 orang atau sesuai kebutuhan. Alur penyajiannya lagu “tumbuk punano” terdiri dari lagu- interlude- lagu dan coda.

3. Syaiful Hayatunnufus (2013), dengan judul “Proses Pewarisan Tale Haji dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci”. Hasil penelitiannya mengenai proses pewarisan tale haji yang dilakukan menggunakan dua jalur pendidikan yaitu informal dan nonformal.
4. Voni Lesitona (2015), dengan judul penelitian “Kontribusi Festival Danau Kerinci Terhadap Perkembangan Musik Seruling Bambu di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa festival danau Kerinci berkontribusi pada perkembangan Musik Seruling Bambu di Kecamatan Siulak Mukai.

B. Landasan Teori

Untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan mempertajam analisis, maka digunakan teori-teori sebagai pijakan teoretis. Pada bagian ini dipaparkan pokok pikiran sebagai kerangka acuan di dalam memecahkan masalah yang ditetapkan. Pemikiran dan penjelasan yang digunakan untuk memecahkan masalah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam mengkaji masalah ini.

1. Kebudayaan

Soelaeman (1987:11) menyatakan kebudayaan sebagai berikut:
”Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat

istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat”.

Selanjutnya Koentjaraningrat (1996:72) menjelaskan:

”Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat. Menurut antropologi ”Kebudayaan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”.

Lebih jauh Koentjaraningrat (2000:87-88), juga menjelaskan bahwa :

“Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan mahluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya.”

Berdasarkan pemikiran di atas, maka diperoleh sebuah gambaran bahwa kesenian adalah bagian dari kebudayaan, lahir melalui gagasan dan perilaku masyarakat pendukungnya. Sebab itu unsur kebudayaan dimana salah satunya adalah seni musik, merupakan bagian kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat serta terjadi proses pewarisan di dalamnya.

2. Kesenian dan Tradisi

Kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus menjadi perhatian bagi generasi penerusnya.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2001: 539), “tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”.

Tradisi sering dirujuk sebagai bentuk kebiasaan, yang hidup dalam kehidupan manusia. Menurut Sedywati (1981:48) ‘Kata tradisional bisa diartikan: segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang’.

Kemudian Peursen (1976: 11) mengemukakan bahwa:

“tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya.”

Dari beberapa pendapat di atas, jelas bahwa tradisi adalah sebagian dari perjalanan budaya yang obyektif yang disepakati masyarakatnya. Satu diantaranya dikaitkan dengan kesenian tradisi di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII kabupaten Kerinci, adalah Kesenian Seruling Bambu.

Kesenian tradisional akan berkembang dan tetap hidup dalam kehidupan suatu masyarakat apabila tidak terjadi perubahan pandangan hidup dalam masyarakat tersebut.

3. Pewarisan Budaya

Menurut Rohidi (2000:28) dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, 3)

Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pewarisan kesenian dapat diperankan dengan pewarisan kebudayaan melalui tiga aspek yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya yang harus dipelajari karena tidak terjadi secara biologis (genetik) dan harus ada rasa memiliki bagi masyarakat pendukung kesenian tradisi itu sendiri.

Berbeda dengan hal di atas, Koentjaraningrat (1987:163) menjelaskan bahwa:

”Pewarisan budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada etnik tertentu, yang mana pewarisan budaya tersebut bertujuan untuk menyelamatkan jati diri mereka, maupun menyelamatkan harga diri mereka sebagai manusia yang beradab dan beradab. Karena kebudayaan tersebut merupakan gambaran dan refleksi (cerminan) dari perilaku mereka dalam berkehidupan, dan kebudayaan tersebutlah yang dapat membedakan mereka dengan orang lain, selain itu kebudayaan itu pula yang dapat membuat mereka memiliki harga diri. Oleh sebab itu mereka perlu memberikan kebudayaan tersebut untuk diurus dan digunakan oleh generasi berikutnya, agar budaya tersebut tetap ada dalam berbagai kehidupan mereka di tempatnya berada”.

Lebih jauh Koentjaraningrat (2009:184) memberikan penjelasan dalam tulisannya tentang pewarisan kebudayaan, bahwa :

“Semua konsep yang diperlukan apabila ingin menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian ilmu antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial (*social dynamics*). Diantara konsep-konsep yang terpenting ada mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat bersangkutan, yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*) dan enkulturasi (*enculturation*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pewarisan kesenian melalui pewarisan budaya merupakan suatu proses yang penting bagi masyarakat Desa Tebat Ijuk untuk menyelamatkan jati diri masyarakatnya sebagai masyarakat yang berbudaya sebagai cerminan hidup masyarakatnya. Proses pewarisan dalam kesenian tradisi menjadi sebuah fenomena yang menarik. Di satu pihak adalah kesenian ini merupakan kesenian yang sudah memiliki perjalanan panjang dalam historisnya, dan perlu adanya pewarisan, tetapi di lain pihak kaum muda sudah mulai meninggalkan jejak-jejak budaya nenek moyangnya. Mengingat bahwa hal ini merupakan pergeseran masyarakat dan kebudayaan, maka proses belajar kebudayaan tersebut bersangkutan dengan proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasi.

a. Proses Internalisasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:185) “Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.”

Selain itu berkaitan dengan proses internalisasi, Poerwanto (2000:88) juga menjelaskan bahwa, “Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi, dalam rangkai pembentukan kepribadiannya; sering dikenal sebagai proses internalisasi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi merupakan suatu proses panjang dari individu mulai dari saat ia dilahirkan hingga ia meninggal. Proses internalisasi dalam pewarisan Kesenian Seruling Bambu berkaitan dengan proses yang muncul dan terjadi melalui hasrat, nafsu dan perasaan yang ada dalam diri individu tersebut saat melihat dan mendengarkan Kesenian Seruling Bambu. Secara spontan individu tersebut mulai menanamkan rasa dalam kepribadiannya.

b. Proses Sosialisasi

Menurut Koentjaraningrat (2009:186) proses sosialisasi adalah:

“Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.”

Adapun Poerwanto (2000:88-89) menjelaskan proses sosialisasi bahwa:

“Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain di sekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi.”

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi merupakan proses yang terjadi dalam lingkungan sosial individu tersebut yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu melalui pola tindakan sekitarnya. Proses sosialisasi dalam pewarisan Kesenian Seruling Bambu berkaitan dengan proses belajar melalui

lingkungan sekitar individu tersebut dalam mempelajari kesenian tradisionalnya.

c. Proses Enkulturas

Koentjaraningrat (2009:189) menjelaskan bahwa “Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.”

Selanjutnya menurut Poerwanto (2000:89) menjelaskan bahwa “Proses belajar lainnya dikenal dengan istilah enkulturasi atau ‘pembudayaan’, yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.”

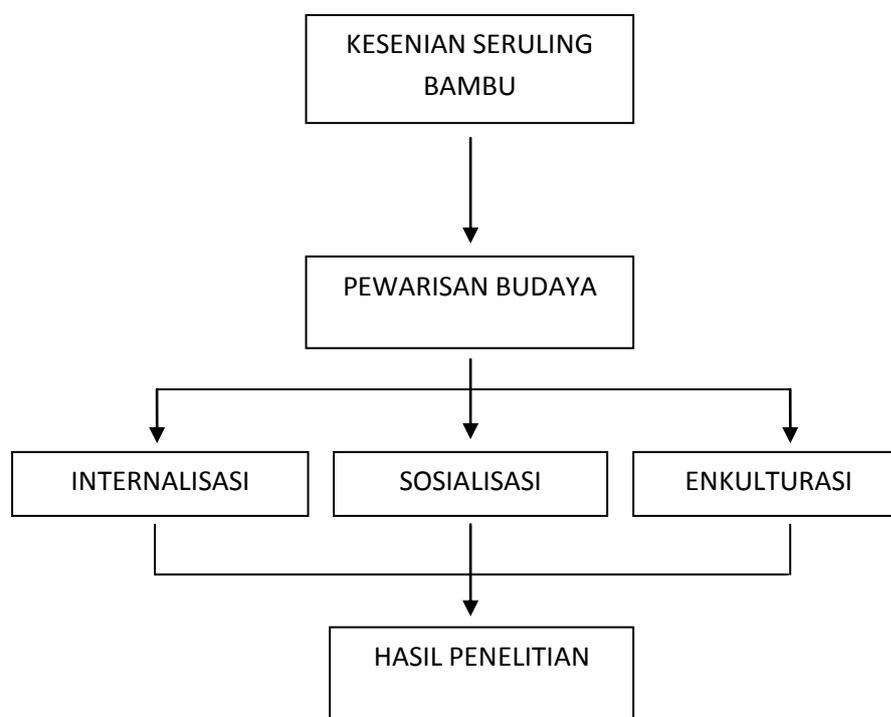
Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa proses enkulturasi merupakan proses pewarisan budaya yang dilakukan dengan cara membudayakan atau menirukan tingkah pemain saat bermain Kesenian Seruling Bambu serta menyesuaikan dengan pemain kesenian tradisinal tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Banyak kesenian yang hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Tebat Ijuk, diantaranya yaitu sike rebana, talea, seruling bambu, dll. Kesenian tersebut sudah menjadi identitas bagi masyarakat Desa Tebat Ijuk dalam acara yang dianggap penting.

Namun saat ini yang terlihat jelas ada pergeserannya yaitu kesenian seruling bambu. Kesenian seruling bambu dapat dikatakan sudah jarang dipertunjukkan. Hal yang demikian membuat penulis ingin tahu, akan keberadaan kesenian seruling bambu di Desa Tebat Ijuk. Oleh sebab itu, gejala di atas berpengaruh terhadap pelestarian kesenian seruling bambu dalam masyarakat Desa Tebat Ijuk, pelestarian kesenian tersebut tergantung pada proses pewarisan yang telah dilakukan oleh masyarakat pemilik kesenian seruling bambu itu sendiri, baik pewarisan secara formal maupun nonformal.

Dengan kondisi yang demikian, maka perlu dilakukan sebuah kajian atau penelitian, dengan melihat kepada Bagaimana bentuk sistem pewarisan kesenian seruling bambu di Desa Tebat Ijuk. Oleh sebab itu jawabannya ada dalam penelitian lebih lanjut. Berikut dapat dilihat pada kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian Seruling Bambu adalah Kesenian asli masyarakat Kerinci yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya dan berkembang dalam masyarakat Desa Tebat Ijuk. Kesenian Seruling Bambu dimainkan oleh 8 sampai 16 orang pemain, dimana ada pemain wanita dan pria, 8 orang pemain seruling, 1 orang pemain tambur, 1 orang pemain drum/ rebano, 1 orang pemain gendang, 1 orang pemain ketipung, 1 atau 2 orang pemain giring, 2- 4 orang penyanyi. Dalam Kesenian Seruling Bambu, Seruling menjadi melodi utamanya.

Kesenian Seruling Bambu dalam masyarakat Desa Tebat Ijuk biasanya ditampilkan dalam berbagai acara-acara seperti pesta perkawinan, penyambutan tamu, hajatan, dan lain sebagainya sesuai permintaan.

Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk ini menggunakan proses pewarisan budaya secara *Internalisasi, Sosialisasi dan Enkulturasasi*. Pewarisan secara *internalisasi* merupakan pewarisan yang dilakukan dengan pembentukan kepribadian atau menanamkan rasa dari apa yang telah dilihat dan didengar dalam Kesenian Seruling Bambu. Pewarisan secara *sosialisasi* merupakan pewarisan yang dilakukan dengan belajar Kesenian Seruling Bambu melalui pola interaksi sosial dengan masyarakat lingkungan tersebut. Pewarisan secara *enkulturasasi* merupakan pewarisan yang dilakukan dengan pembudayaan atau menirukan pemain saat bermain Kesenian Seruling Bambu.

Pewarisan Kesenian Seruling Bambu Desa Tebat Ijuk yang melalui tiga proses pewarisan budaya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Proses ini dilakukan seperti dengan melihat, membiasakan untuk mendengar, menirukan dan mengulang kembali.

B. Saran

Kebudayaan masyarakat Kerinci di Desa Tebat Ijuk, sebagai penerus kebudayaan asli Kerinci, lambat laun akan hilang jika tidak ada pemanfaatan terhadap Kesenian Seruling Bambu bagi masyarakatnya. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan pelestarian kebudayaan masyarakat Kerinci. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Dapat menambah bahan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian budaya dan Kesenian di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci
 - b. Dapat memberikan masukan selanjutnya untuk kemajuan Kesenian Seruling Bambu dalam proses pewarisan kesenian ini untuk ke depannya.
2. Bagi Masyarakat Kerinci khususnya Desa Tebat Ijuk
 - a. Mempertahankan dan melestarikan Kesenian Seruling Bambu sebagai identitas budaya.
 - b. Mewujudkan pewarisan yang lebih baik dalam pergantian generasi.
 - c. Bagi pelaku Kesenian Seruling Bambu untuk dapat terus melestarikan sekaligus mengembangkan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk.

- d. Bagi masyarakat dan pemuka Desa Tebat Ijuk untuk dapat memberikan ruang pementasan yang lebih luas lagi agar pembiasaan Kesenian Seruling Bambu yang semakin membaik untuk generasi selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kerinci
 - a. Dapat membuat kebijakan agar Kesenian Seruling Bambu secara praktik masuk dalam ranah pendidikan sebagai kesenian tradisional yang harus dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pada kurikulum 2013
 - b. Diperlukan kerjasama antara kantor pariwisata Seni dan Budaya dalam pendokumentasian mengenai keberadaan Kesenian Seruling Bambu Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci, sebagai referensi dan dokumentasi budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Pendidikan.
- Bato, Ali. 2005. *Adot Dusuong Tanjung Pauh*. STAIN Kerinci.
- Kaemmer, John E. 1993. *Music in Human Life, Anthropological Perspectives on Music*. Austin: University of Texas Press, Austin.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, J, Lexy 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, PT.
- , 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-31)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, PT.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Peursen, Van C. A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soelaeman, Munandar. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Eresco.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.